

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penting untuk diketahui bahwa usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara dalam konteks globalisasi dan perubahan zaman. Hal ini ditunjukkan dengan kemajuan signifikan yang dicapai UMKM dan posisinya sebagai salah satu industri yang memberikan kontribusi terbesar terhadap PDB Indonesia (Hapsari et al., 2014). Dilansir dari laman instagram @kemenkopukm, bahwa pada tahun 2022, kontribusi UMKM terhadap PDB sebesar 61% atau senilai dengan 8.500 triliun rupiah (Prasetya, 2023). Peranan tersebut bukan hanya mencerminkan kontribusi signifikan sebagai motor penggerak utama ekonomi, tetapi juga dalam penyerapan tenaga kerja (Setyawan, 2018). Hal ini dibuktikan dengan jumlah penyerapan tenaga kerja nasional pada tahun 2022 dari UMKM berada di angka 97% dan UMKM juga berkontribusi pada investasi Indonesia hingga 60,4% (Prasetya, 2023).

Perspektif mengenai peran usaha mikro, kecil dan menengah saat ini tidak hanya berlaku di Indonesia dan negara-negara berkembang lainnya (NSB), namun negara-negara maju seperti Inggris, Amerika Serikat, Jepang dan negara-negara maju lainnya mulai menjadikan usaha mikro dan kecil dan usaha menengah atau yang lebih dikenal dengan istilah *micro, small, and medium enterprise* (MSMEs) dalam bahasa Inggris, mempunyai peran yang cukup besar dalam pertumbuhan perekonomian nasional di negaranya. Secara umum, peranan UMKM atau MSMEs dalam ranah ekonomi di masing-masing negara adalah: (1) penyedia lapangan pekerjaan, (2) sumber terciptanya inovasi dan pasar baru, (3) pemeran utama dalam kegiatan perekonomian, (4) aktor utama dalam kegiatan perekonomian lokal serta pemberdayaan masyarakat, (5) berkontribusi terhadap neraca pembayaran (Departemen Koperasi, 2008).

Usaha mikro, kecil, dan menengah menjadi salah satu wadah yang sangat baik dalam penciptaan lapangan kerja yang bersifat padat karya, tidak memerlukan jenjang pendidikan, minim penggunaan modal, serta pemanfaatan teknologi dasar

sehingga memudahkan usaha mikro, kecil, dan menengah ini mudah untuk beradaptasi (Ananda & Susilowati, 2017). Menurut Laporan Investasi ASEAN 2022, terdapat 65,46 juta usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Indonesia, yang menyumbang sekitar 60,3% PDB negara. Selain itu, UMKM memainkan peran penting dalam mendorong perekonomian Indonesia selama krisis dengan menunjukkan kemampuan mereka untuk cepat beradaptasi dan terus beroperasi (Sri et al., 2020). Usaha mikro, kecil, dan menengah memiliki peranan yang semakin signifikan dalam pembangunan perekonomian Indonesia, karena pembangunan perekonomian ditunjang oleh UMKM yang sukses dalam menjalankan usahanya (Diana et al., 2023).

Peluang UMKM di Indonesia ini dimanfaatkan oleh masyarakat. Peluang yang diiringi oleh sumber daya manusia kreatif ini menjadi satu diantara alasan masyarakat untuk berkecimpung dalam sektor industri kreatif. Industri kreatif saat ini mendapat perhatian khusus, karena dinilai mampu memberikan kontribusi terhadap pendapatan nasional dan daerah serta cukup mampu menyerap tenaga kerja (Ningsih, 2014). Industri kreatif merupakan salah satu sektor dalam perekonomian yang memanfaatkan bakat, inovasi, serta kemampuan individu melalui eksplorasi penciptaan suatu produk dan jasa yang dapat mewujudkan kesejahteraan. Industri kreatif ini dibangun atas dasar karakteristik individu, yaitu bakat, kemampuan, serta kreativitas (Wuryaningrat, 2020). Sehingga komponen utama dari pelaksanaan industri kreatif adalah kreatifitas, kompetensi, serta kemampuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya melalui inovasi dan kreatifitas.

Berdasarkan data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI pada tahun 2019 terdapat 16 subsektor industri kreatif yang mencakup seni rupa, seni pertunjukan, periklanan, penerbitan, aplikasi dan gim, fesyen, musik, kuliner, kriya, fotografi, film, animasi, video, desain produk, desain komunikasi visual, desain interior, dan arsitektur. Industri kreatif ini berkembang menjadi sektor ekonomi yang mampu memberikan peran dan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan produk domestik bruto.



Sumber: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI, 2020

Gambar 1.1
Top 5 Persentase Banyaknya Usaha Industri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif 2020

Pada gambar 1.1 yang diinterpretasikan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, ditunjukkan bahwa subsektor usaha kuliner menjadi usaha paling banyak diminati oleh para pelaku UMKM sebesar 43,6% dari total usaha pada subsektor pariwisata dan ekonomi kreatif. Usaha kuliner dikenal sebagai usaha yang bergerak dalam industri makanan dan minuman. Pengelolaan usaha kuliner ini bukan pengelolaan bisnis yang tergolong mudah, karena pengusaha bidang kuliner harus mampu berpikir kreatif dan inovatif serta memiliki kompetensi wirausaha dalam pengembangan bisnisnya (Inanna et al., 2023).

Ditengah peranan dan tren positif dari perkembangan UMKM dalam sektor industri kreatif, posisi atau keberadaan usaha mikro, kecil, dan menengah di Indonesia memiliki beragam variasi permasalahan seperti modal, bahan baku, teknologi, kompetensi dan sebagainya. Berdasarkan beragam permasalahan tersebut, peningkatan daya saing dan kompetensi pengusaha menjadi permasalahan

yang cukup serius bagi perkembangan usaha (Tambunan, 2017). Dilansir dari mediaindonesia.com, bahwa 71% UMKM masih menggunakan metode manual dalam segi pencatatan dan pengadministrasian sehingga 52% mengalami kesalahan atau komplikasi data manajemen perusahaan (Media Indonesia, 2021).

Peranan strategis ekonomi nasional yang diperankan oleh sektor usaha mikro, kecil, dan menengah tentunya harus mendapatkan perhatian khusus dalam pemecahan masalah yang dihadapi para pelaku UMKM oleh pemerintah Indonesia. Usaha mikro, kecil, dan menengah di Indonesia mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, pengadaan lapangan kerja, serta membantu mengentaskan nilai kemiskinan di Indonesia.

Melalui masalah dan tantangan di atas, pemerintah harus mengambil andil untuk menyediakan dukungan bagi perkembangan usaha mikro, kecil dan menengah dalam upaya peningkatan kompetensi dan kinerja usahanya. Pada permasalahan tersebut jelas, bahwa sumber daya manusia memiliki peranan untuk menghadapi tantangan dalam mencapai keberhasilan usaha (Apriliani, 2018). Sumber daya manusia dapat diberdayakan melalui dukungan pemerintah. Dukungan pemerintah ini akan membantu pemberdayaan sumber daya manusia dalam pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah yang akan mendorong pertumbuhan usaha mikro, kecil dan menengah secara *sustainable* (berkelanjutan) dan berkontribusi secara aktif pada pembangunan perekonomian nasional. Terdapat beberapa program serta dukungan pemerintah terhadap pemberdayaan usaha mikro, kecil, dan menengah yang tercantum pada tabel 1.1.

Tabel 1.1
Program Serta Dukungan Pemerintah Terhadap UMKM

No.	Program	Deskripsi
1.	KemenKopUKM <i>Learning Center</i> (EduKemenKopUKM)	Program pelatihan berupa <i>capacity building class</i> bagi para pelaku UMKM.
2.	<i>Entrepreneur Hub</i>	<i>Platform</i> Ekosistem Kewirausahaan Nasional yang memberikan

No.	Program	Deskripsi
		kesempatan bagi pelaku UMKM untuk belajar langsung dari praktisi dan ahli di dunia bisnis.
3.	Indonesia <i>Digital Meet Up</i>	Program berupa <i>Exhibition</i> yang dapat memberikan solusi serta kemudahan bisnis seperti perizinan, produksi, distribusi, marketing, hingga pendanaan.
4.	Posko Bersama Pengaduan KUR bagi UMKM	Program bagi para pelaku UMKM yang ingin melakukan pengembangan usaha yang mengalami kendala dalam pengajuan atau proses Kredit Usaha Rakyat.
5.	Fasilitasi Legalitas Usaha	Program pendampingan UMKM dalam pengurusan aspek legalitas UMKM.
6.	SME EPIC Program	Program kolaborasi INOTEK bersama KEMENKOPUKM berupa pendampingan UMKM dan <i>Startup</i> untuk mendapatkan pembiayaan, investasi, dan potensial <i>buyer</i> .
7.	Pelatihan Inkubasi UMKM Industri Kreatif	Program pelatihan bagi para pelaku UMKM untuk meningkatkan kompetensi

No.	Program	Deskripsi
		usaha yang dikolaborasikan dengan <i>platform</i> bisnis.

Sumber: Hasil kajian peneliti, 2023

Pemerintah pusat melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI memberikan amanat untuk memberikan dukungan secara nyata kepada usaha mikro, kecil, dan menengah sektor industri kreatif dalam meningkatkan kompetensi serta memberdayakan potensi pertumbuhan industri kreatif. Dalam pasal 166 (Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI No. 1 tahun 2021) disebutkan bahwa Deputi Bidang Ekonomi Digital dan Produk Kreatif bertanggung jawab untuk menyelenggarakan perumusan dan pelaksanaan kebijakan teknis pengembangan ekonomi digital dan produk kreatif di bidang ekonomi kreatif.



Sumber: (Direktorat Kuliner, Kriya, Desain, dan Fesyen, 2023)

Gambar 1.2 Program Kerja Direktorat Kuliner Kriya Desain dan Fesyen

Pelaksanaan tugas tersebut diturunkan pada direktorat yang terbagi dalam beberapa sektor. Subsektor kuliner yang merupakan subsektor dengan usaha terbanyak diurus oleh Direktorat Kuliner, Kriya, Desain, dan Fesyen. Terdapat banyak program yang dicanangkan pada direktorat ini khususnya dalam pengembangan industri kreatif yang teringkas dalam gambar 1.2, salah satunya adalah Inkubasi kuliner. Inkubasi kuliner merupakan program intervensi yang diselenggarakan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI dalam meningkatkan pengetahuan dan keahlian pengusaha kuliner sebagai bagian dari

industri pariwisata Indonesia sehingga kapasitas usaha mikro, kecil dan menengah dapat berkembang dan berdampak dalam peningkatan kontribusi sektor pariwisata terhadap produk domestik bruto.

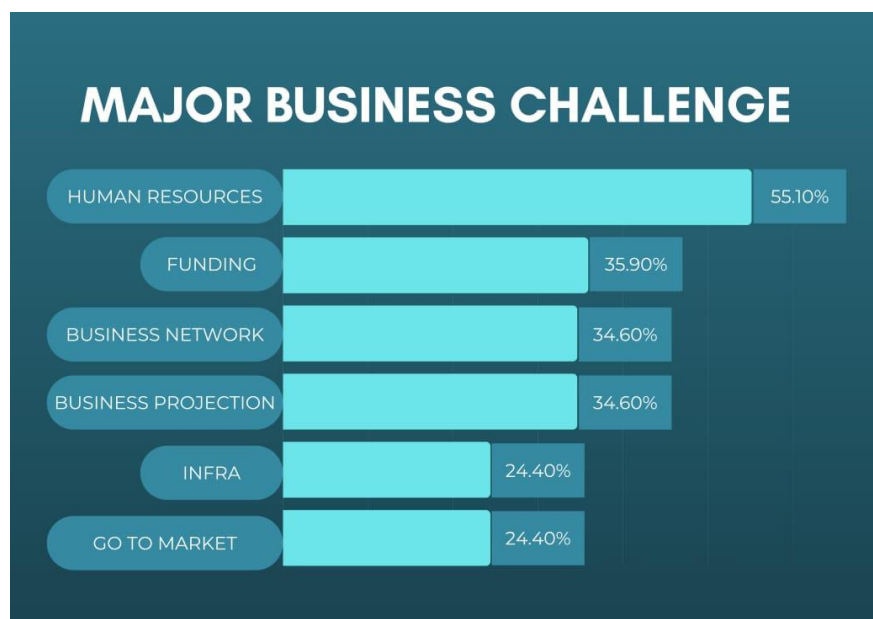
Pada tahun 2023, inkubasi kuliner diadakan di salah satu kawasan Destinasi Super Prioritas yaitu Kawasan Candi Borobudur. Candi Borobudur merupakan candi Budha terbesar di dunia yang terletak di Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Penunjukan kawasan Candi Borobudur sebagai destinasi super prioritas diharapkan dapat memberikan dampak yang menguntungkan dalam pertumbuhan pariwisata dan ekonomi kreatif di wilayah sekitarnya. Pengembangan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif ini harus dilakukan secara metodis, terencana, komprehensif sehingga dapat memaksimalkan manfaat dari para pemangku kepentingan didalamnya (Indriani et al., 2020).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama beberapa peserta inkubasi UMKM Kuliner Borobudur (Juni, 2023) terdapat beberapa pengusaha yang menyebutkan bahwa masalah utama dari pengelolaan usaha mikro, kecil, dan menengah adalah lemahnya kompetensi yang dimiliki pengusaha dan pekerja yang menyebabkan pendapatan yang fluktuatif. Pada dasarnya, kompetensi pengusaha dan pekerja akan mempengaruhi kinerja, dan perkembangan usahanya. Menurut (Sriwardiningsih et al., 2018) kompetensi akan mempengaruhi pencapaian suatu tujuan organisasi atau perusahaan. Sehingga, sangat disayangkan tantangan bagi para pelaku usaha mikro, kecil dan menengah di Indonesia mereka masih mengalami keterbatasan kompetensi dan kinerja yang dapat membatasi kemampuan usahanya untuk berkembang.

Studi penelitian yang dilakukan oleh (Cassell et al., 2022) menunjukkan bahwa pengelolaan manajemen usaha dalam usaha mikro, kecil dan menengah sangat penting untuk mencapai keberhasilan usahanya. Namun sangat disayangkan, saat ini mayoritas usaha mikro, kecil dan menengah masih melakukan pengelolaan usahanya dengan sistem manajemen tradisional. Hal ini tentunya menunjukkan bahwa pelaku usaha mikro, kecil dan menengah di Indonesia belum dapat mengedepankan efisiensi dan efektivitas yang tinggi sehingga akan kesulitan dalam

menghadapi persaingan pasar bebas masyarakat ekonomi ASEAN (Abor & Quartey, 2010).

Dilansir pada Rahmawati et al., (2023) bahwa telah terdapat survei yang dilakukan oleh Dinas Komunikasi dan Informasi Yogyakarta bekerja sama dengan *Yogyakarta Creative Digital Association* (ADITIF) dan Aplikasi Jajak Pendapat (JakPat) yang melibatkan 84 responden dari berbagai bidang bisnis industri kreatif, tantangan utama industri kreatif adalah:



Sumber: (Rahmawati et al., 2023)

Gambar 1.3
Hasil Survei Tantangan Utama Industri Kreatif

Pada gambar 1.3 ditunjukkan bahwa terdapat 46 responden (55,10%) yang memilih bahwa tantangan utama dan terbesar dalam pengembangan usaha industri kreatif di wilayah Jawa Tengah dan Yogyakarta adalah *human resources*. Tantangan pada *human resources* ini dilihat atas kinerja sumber daya manusia yang masih belum memadai, kurangnya kedisiplinan dalam manajemen sumber daya manusia, hingga terbatasnya kompetensi yang dimiliki oleh para sumber daya manusia di perusahaannya.

Peranan pemerintah nasional maupun daerah dalam memberikan dukungan berupa pelatihan ataupun pendampingan kepada usaha mikro, kecil dan menengah, harus diteliti secara dalam dari dampak nyata dukungan yang diberikan oleh

pemerintah terhadap peningkatan kompetensi dan keberhasilan usahanya. Melalui hal tersebut, monitoring serta evaluasi yang komprehensif sangat diperlukan untuk mengevaluasi bagaimana bentuk pelatihan atau pendampingan yang diberikan oleh pemerintah dapat berkontribusi terhadap keberlanjutan serta peningkatan kompetensi dan kinerja usaha.

Beberapa penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti untuk mengungkapkan pengaruh pelatihan terhadap keberhasilan usaha dan peningkatan kompetensi usaha. Penelitian Sinaga & Suryadi (2019) tentang pengaruh pelatihan kewirausahaan terhadap keberhasilan usaha bagi para pensiunan PT. Bank BNI menghasilkan bahwa pelatihan memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap keberhasilan usaha. Sukmayadi et al., (2019) juga melakukan penelitian atas variabel yang sama yaitu mengungkapkan pengaruh pelatihan terhadap keberhasilan usaha pada program pelatihan “OK OCE” di Kota Jakarta Timur menghasilkan bahwa pelatihan “OK OCE” memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap keberhasilan para pelaku bisnis. Hasil lainnya ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Akpoghol et al., (2023) pelatihan usaha memiliki dampak positif secara signifikan terhadap pertumbuhan penjualan UMKM di Kota Gboko, Nigeria. Pada penelitian Marei et al., (2023) bahwa kompetensi wirausaha berpengaruh terhadap keberhasilan usaha.

Selain itu, terdapat penelitian yang menunjukkan hasil yang berkebalikan, pelatihan menunjukkan dampak yang terbatas terhadap kesuksesan usaha seperti yang diungkapkan oleh Bardasi et al., (2019) pada program pelatihan yang diadakan bagi para pelaku bisnis di Tanzania. Penelitian Dammert & Nansamba (2023) menunjukkan bahwa pelatihan bisnis yang diadakan bagi para pengusaha di Liberia menghasilkan dampak yang tidak terlalu besar terhadap penjualan dan keuntungan bagi para pengusaha, namun pelatihan memberikan dampak bagi peningkatan keterampilan bagi para pengusaha.

Adanya kesenjangan penelitian pada beberapa temuan penelitian di atas, maka penelitian ini akan dikaji dengan menggunakan Teori *Human Capital* (Fitz-Enz, 2009). Teori ini menyatakan bahwa human capital menjadi peran pengembangan sumber daya manusia dalam suatu organisasi dengan menggagas nilai tambah yang

dapat diberikan kepada karyawan salah satunya peningkatan kompetensi yang dimiliki melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan. Teori ini menunjukkan bahwa semakin baik suatu program pelatihan yang diberikan, dapat meningkatkan tingkat kompetensi sumber daya manusia yang mengikuti pelatihan (Kosasih, 2019).

Merujuk pada latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam untuk mengeksplorasi terkait efektivitas kegiatan Inkubasi Kuliner Borobudur yang merupakan bentuk pelatihan bagi usaha mikro, kecil dan menengah oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI terhadap keberhasilan usaha Kuliner peserta kegiatan tersebut melalui kompetensi usaha yang dimiliki oleh para pelaku usaha kuliner. Adapun variabel independen (X) pada penelitian ini adalah pelatihan inkubasi UMKM kuliner Borobudur, dengan variabel dependen (Y) yaitu keberhasilan usaha dan variabel mediasi (Z) yaitu kompetensi usaha. Peneliti pun tergerak untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Efektivitas Pelatihan Inkubasi UMKM Kuliner Borobudur dengan Mediasi Kompetensi Usaha terhadap Keberhasilan Usaha”** dengan responden para peserta kegiatan Inkubasi Kuliner Borobudur 2023.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat dirumuskan rumusan masalah penelitian, yaitu:

1. Mengapa perlu dilakukan pelatihan inkubasi UMKM kuliner Borobudur terhadap pelaku UMKM Kuliner di kawasan Destinasi Wisata Super Prioritas Candi Borobudur?
2. Bagaimana efektivitas pelatihan inkubasi UMKM kuliner Borobudur terhadap keberhasilan usaha?
3. Bagaimana efektivitas pelatihan inkubasi UMKM kuliner Borobudur terhadap kompetensi usaha?
4. Bagaimana efektivitas kompetensi usaha terhadap keberhasilan usaha?
5. Bagaimana efektivitas kompetensi usaha dalam memediasi pelatihan inkubasi UMKM kuliner Borobudur terhadap keberhasilan usaha?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis alasan kebutuhan pelatihan inkubasi UMKM kuliner Borobudur perlu dilakukan terhadap pelaku UMKM Kuliner di kawasan Destinasi Wisata Super Prioritas Candi Borobudur.
2. Menganalisis efektivitas pelatihan inkubasi UMKM kuliner Borobudur terhadap keberhasilan usaha.
3. Menganalisis efektivitas pelatihan inkubasi UMKM kuliner Borobudur terhadap kompetensi usaha.
4. Menganalisis efektivitas kompetensi usaha terhadap keberhasilan usaha.
5. Menganalisis efektivitas kompetensi usaha dalam memediasi pelatihan inkubasi UMKM kuliner Borobudur terhadap keberhasilan usaha.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian berjudul **“Efektivitas Pelatihan Inkubasi UMKM Kuliner Borobudur dengan Mediasi Kompetensi Usaha terhadap Keberhasilan Usaha”** ini diharapkan mampu berkontribusi dalam perkembangan ilmu manajemen sumber daya manusia, bisnis, khususnya terhadap dukungan pemerintah bagi para pelaku usaha industri kreatif sebagai salah satu bentuk dari teori *human capital*. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji secara ilmiah terkait efektivitas pelatihan yang dilaksanakan oleh pemerintah terhadap peningkatan kompetensi dan kinerja usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah.

2. Manfaat Empiris

Secara empiris, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sarana dalam melakukan pertimbangan dalam perumusan strategi dan kebijakan pemerintah dalam upaya memberikan dukungan pelatihan bagi pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah di Indonesia. Secara khusus, penelitian ini digunakan untuk membantu Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dalam evaluasi kebijakan serta kegiatan yang telah dilaksanakan, dan diharapkan mampu berkontribusi dalam upaya pengembangan strategi pendukung pertumbuhan dan perkembangan usaha mikro, kecil, dan menengah di Indonesia.

1.5 Struktur Organisasi

Untuk memberikan gambaran dalam penelitian ini, struktur penulisan skripsi ini telah disesuaikan dengan Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI tahun 2021, yaitu:

1. BAB I dalam penelitian ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian dan struktur penulisan skripsi.
2. BAB II dalam penelitian ini mencakup kajian pustaka, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, kerangka konseptual dan hipotesis penelitian.
3. BAB III dalam penelitian ini mencakup desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan metode analisis data.
4. BAB IV dalam penelitian ini mencakup temuan penelitian beserta pembahasan dari hasil penelitian.
5. BAB V dalam penelitian ini mencakup simpulan, dan saran peneliti terhadap temuan penelitian.